

BAB II
PENANAMAN SIKAP DISPLIN SISWA OLEH GURU
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

A. Penanaman Sikap Displin Siswa

1. Pengertian Sikap

Pengertian sikap dalam bahasa inggris disebut attitude yang artinya adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecendrungan untuk beraksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi, bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena suatu rangsangan baik mengenai orang maupun benda-benda ataupun situasi mengenai dirinya. Allport (A. Wawan dan Dewi M, 2010 :28) mengatakan bahwa, "*A mental and neural state of rediness, organised through experience, exerting a directive and dynamic influence upon the individual, response to all objects and situations with which it is related*". Sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terikat.

Dari pendapat tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa sikap adalah kondisi mental yang relatif menetap untuk merespon suatu objek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti, baik bersifat positif, netral, atau negatif, menyangkut aspek-aspek kognisi, afeksi, dan kecendrungan untuk bertindak.

Sikap adalah keadaan kesiapan mental dan susunan syaraf, yang mempengaruhi atau yang dinamis terhadap respon individu atas semua objek atau situasi yang berhubungan. Menurut Andi Mappiare AT (2008) mengatakan "Sikap sebagai suatu disposisi tidaklah tampak nyata, tidak dapat dilihat bentuknya secara langsung". Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku

manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*).

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi yang terjadi dalam kehidupan pribadinya maupun dalam lingkungannya, karena sikap adalah bentuk ekspresi yang muncul dari dalam diri seseorang untuk bereaksi dan melakukan aksi sebagai ungkapan diterima atau tidak diterimanya dengan perasaan karena dorongan emosionalnya. Menurut Slameto (2013: 188) mengatakan bahwa "Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan". Selanjutnya Asori, M (2003: 193) mengatakan "Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau bereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap orang lain, obyek, lembaga atau persoalan tertentu".

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa setiap sikap individu selalu bereaksi terhadap situasi serta menentukan keinginannya terhadap sesuatu yang dicari dan menjadi suatu kepuasan terhadap batin sehingga tidak menimbulkan suatu gejala dalam bentuk perilaku yang kurang menyenangkan.

Selain itu sikap jujur juga sangat perlu untuk menunjang terwujudnya kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang. Sikap jujur tersebut tercermin pada keterbukaan menerima masukan, saran dan mungkin kritik dari pihak lain dan sportif mengakui keberhasilan teman sekelas. Sikap berhubungan erat dengan reaksi emosional, mungkin menyenangkan dan mungkin pula tidak menyenangkan, dan mungkin pula bersifat positif dan mungkin bersifat negatif.

2. Pengertian Disiplin

Kata disiplin sudah sering didengar. Menurut Kadir (1994: 80) mendefinisikan "Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau

tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien”. Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen sub sistem yang berkaitan untuk mencapai tujuan, salah satu komponen yang cukup berperan adalah disiplin.

Dalam kamus bahasa Indonesia (Eko Hadi Wiyono, 2007: 129) mengatakan “Disiplin adalah tata tertib di sekolah, instansi, dan sebagainya, bidang ilmu yang memiliki objek, sistem dan metode tertentu”. Selanjutnya Theodora Bryant (1995: 15) mengemukakan bahwa: *“Self-discipline is the skill to direct and regulate all the various parts of our personality so that rather than being immobilized by inner conflict, all of our psychological elements are pulling together in the same direction toward your consciously chosen goals”*. Artinya, disiplin diri adalah keterampilan untuk mengarahkan dan mengatur berbagai bagian-bagian dari kepribadian kita sedemikian sehingga segala unsur dalam diri kita terarah pada tujuan yang telah dipahami secara sadar. Dapat disimpulkan bahwa disiplin diri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan dan mengatur kepribadian yang dimilikinya untuk mencapai tujuan hidup yang telah ditentukannya.

Sikap disiplin adalah merupakan budaya bagi setiap orang, dimana sikap disiplin ini akan membentuk watak dan kepribadian seseorang, sehingga kehidupannya selalu sukses, karena sudah menjadi dasar dan prinsip dalam kehidupan. Asy Mas’udi (2000 :88-89) adapun bentuk disiplin dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Disiplin diri atau disiplin pribadi adalah peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi seseorang. Misalnya disiplin belajar, disiplin kerja dan disiplin beribadah.
2. Disiplin sosial adalah ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh orang banyak atau

masyarakat misalnya: disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

3. Disiplin nasional adalah aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan bangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.

Disiplin merupakan suatu peraturan atau tata tertib yang dibuat dengan penuh tanggung jawab dan dapat dipertanggung jawabkan. Maka dari itu peningkatan kedisiplinan sangat diperlukan bagi siswa. Disiplin adalah hal yang kecil, tapi jika dilaksanakan dapat membuat sesuatu perubahan yang baik dalam kehidupan kita. Karena disiplin merupakan hal yang kecil, orang sering tidak mengindahkannya bahkan melalaikannya. Akibatnya, hal yang sekecil itu dapat mengagalkan rencana yang besar. Ngainum Naim (2012: 146) mengatakan “Dalam konteks pembelajaran di sekolah ada beberapa bentuk kedisiplinan, yaitu, hadir di ruangan tepat waktunya (disiplin kehadiran), tata pergaulan di sekolah (disiplin sikap), mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan sersntetan program sekolah, serta kedisiplinan belajar di rumah”.

Dalam berbagai hubungan, disiplin selalu berperan dalam menentukan keberhasilan kita. Peraturan merupakan suatu kebutuhan yang selalu mengimbau kita untuk kita patuhui dan kita taati. Kenyataan ini menyebabkan ketentuan disiplin seolah menyusup kemana saja. Dalam cara berpakaian, cara berbicara, dan cara kita bekerja serta melakukan segala hal disiplin sangatlah berperan didalamnya.

3. Macam-macam Sikap Displin

a) Disiplin Dalam Berpakaian

Pakaian (sandang) adalah salah satu kebutuhan pokok manusia disamping makanan (pangan) dan tempat tinggal (papan). Selain berfungsi menutup tubuh, pakaian juga dapat merupakan pernyataan lambing status seseorang dalam masyarakat. Sebab berpakaian ternyata merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga berusaha untuk menutupi tubuhnya. Menurut Asyilla (dalam Antonus Subrata, (2009: 33) menyatakan sebagai alasan mengenakan pakaian tersebut, misalnya:

- a. Tuntutan sosial zaman. Orang pada abad ke 19 akan menganggap kita yang mengenakan pakaian kemeja plus rok tertutup selutut sebagai perempuan murahan karena zaman mereka orang memang selalu menggunakan pakaian tertutup yang melebihi sekarang. Zaman terus berubah, apa yang dulu bilang terlalu terbuka makin lama makin biasa dan tidak lagi terasa salah. Ukuran mengenai sopan tidak sopannya pakaian berubah menurut masa dan relative yang berbeda-beda tiap pribadi. Selain itu, sekalipun itu tidak boleh mengikuti mentah-mentah perkembangan trend mode pakaian, namun secara sosial trend mode pakaian ini bisa begitu saja disingkirkan, atau perkembangan psikologi dari perempuan tersebut bisa terganggu.
- b. Tuntutan para laki-laki. Para pria lebih tertarik kepada perempuan seksi sehingga wanita seksi relative lebih mudah mendapatkan pasangan dari pada perempuan berpenampilan tertutup. Jadi wajar saja para perempuan akhirnya juga secara tidak langsung mengikuti tuntutan tersebut. Demikian juga banyak laki-laki menuntut

pasangannya untuk berpenampilan menarik di depan banyak orang. Jadi ini adalah kesalahan para lelaki juga.

Pakaian sekolah merupakan Seragam yang digunakan sebagai identitas siswa-siswi di sebuah lembaga pendidikan. Negara yang berada di dunia ini mempunyai ketentuan masing-masing dalam menentukan seragam sekolah masing-masing bagi siswa dan siswinya, khususnya pada siswa siswi sekolah dasar dan menengah. Di negara yang kita cintai ini, ketentuan memakai seragam sekolah ditetapkan secara beragam, baik berdasarkan jenjang pendidikan maupun jenisnya.

Pada sekolah-sekolah tertentu, kewajiban mengenakan seragam telah menjadi bagian dari tata-tertib sekolah dan dilaksanakan secara ketat, mulai dari ketentuan bentuk, bahan, atribut yang dikenakannya, bahkan termasuk cara pembeliannya.

1. Seragam Sekolah

Seragam sekolah adalah seragam yang digunakan sebagai identitas siswa-siswi di sebuah lembaga pendidikan baik negeri ataupun swasta. Pengertian seragam sekolah menurut Linda Lumsden dan Gabriel Miller (dalam <file:///D:/busanasekolah.html> 2014 :1) menyebutkan seragam sekolah adalah, “Uniforms by themselves cannot solve all of the problems of school discipline, but they can be one positive contributing factor to discipline and safety”.

1) Baju Ketat

Lumsden secara terperinci mengatakan aturan mengenakan seragam sekolah adalah agar:

1. Dapat meningkatkan keamanan sekolah
2. Meningkatkan iklim sekolah
3. Meningkatkan harga diri siswa
4. Mengurangi rasa stres di keluarga.

Jadi tujuan utama memakai seragam adalah untuk mengurangi kesenjangan sosial, biar terkesan rapi dan sopan serta untuk membedakan kegiatan sekolah dan bermain.

Memakai pakaian yang sopan dalam menggunakan kosmetik (*make-up*) yang cocok sesuai dengan tempat, situasi, dan tepat akan menunjukkan bahwa seseorang itu mempunyai tata karma (etika) dalam perpenampilan. Tata karma (etika) berpenampilan setiap siswa hendaknya berpenampilan sesuai dengan peraturan sekolah, sesuai dengan tata karma kesopanan, rapi, dan pantas. Ali Imron (2011 :77-78) menyebutkan etika berpakaian siswa di sekolah yaitu:

1. Siswa wajib mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, dengan seragam putih abu-abu, dasi topi serta kaos kaki warna putih dan sepatu hitam polos.
2. Untuk siswa putra celana abu-abu, coklat dari pinggang sampai ke bawah mata kaki.
3. Untuk siswa putri rok abu-abu, coklat ukuran panjang dari pinggang hingga mata kaki dengan model sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Memakai kaos kaki 15 cm diatas mata kaki.
5. Setiap menggunakan pakaian seragam wajib ikat pinggang warna hitam.
6. Siswa putri dilarang memakai seragam yang ketat.
7. Siswa putri tidak berhias atau tidak memakai perhiasan secara berlebihan.
8. Siswa putra tidak memakai perhiasan (anting, gelang, kalung).
9. Bagi siswa purta rambut tidak boleh menutupi telinga dan kerah baju.
10. Siswa putra dan putri tidak mengecat rambut.

Adapu peraturan atau tata tertib, etika berpakaian (seragam) dan berpenampilan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Suti Semarang Kabupaten Bengkulu Keputusan Kepala SMA Negeri 1 Suti Semarang, Ketetapan: 17 Januari 2014 No.

52/C/Kep/SMAN1.TB/2013 Tentang Peraturan Tata Tertib dan Sanksi-Sanksi Pelanggaran SMA Negeri 1 Suti Semarang. (Pasal 13 Ayat 2, 3, 4 dan 6. BAB 3) menyebutkan:

Ayat 1. Mengenakan pakaian sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, untuk siswi putri rok banyak lipat, panjang rok sampai dibawah lutut dengan rempel lebar.

Ayat 2. Setiap siswa wajib berpakaian seragam (SMA). Untuk hari (Senin, Selasa) putih abu-abu, (Rabu, Kamis) berpakaian batik lengkap dengan atributnya

Ayat 3. Siswa wajib berpakaian seragam pramuka setiap Jumat dan Sabtu.

Ayat 4. Pada waktu olahraga semua siswa wajib memakai pakaian olahraga sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Ayat 5. Kaos dalam harus putih tidak warna warni.

Ayat 6. Pakaian atau kemeja harus dimasukkan ke dalam celana/rok, tanpa terkecualidan menggunakan ikat pinggang warna hitam sesuai dengan ketentuan.

Ayat 7. Pakaian mengikuti aturan bentuk/pola dan ukuran baju tidak junkies, pendek dan ketat.

Ayat 8. Memakai sepatu sekolah warna hitam dengan baik dan benar/tidak menginjak bagian belakang sepatu. Sepatu menutupi punggung kaki, bukan sepatu pesta, sepatu balet, sepatu kaca, sepatu flat.

Ayat 9. Mengenakan kaos kaki/hitam putih polos panjang.

2. Faktor-faktor Penyebab Siswa Tidak Memiliki Sikap disiplin Berpakaian

Penyebab masalah yang terjadi pada setiap individu tidak sama. Perbedaan inilah yang menyebabkan masalah individu harus diselesaikan. Penyebab masalah siswa tidak memiliki etka berpenampilan tidak selalu disebabkan oleh faktor

kesalahan saja, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor lain. oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan penyebab siswa yang tidak memiliki etika berpenampilan.

Prayitno dan Erman Amti (dalam M. Raduan 2008 :24) mengatakan bahwa, “Penampilan yang dihadapi siswa ada yang dapat diatasi namun ada pula yang tidak dapat diatasi”. Dari pendapat tersebut contohnya masalah siswa yang tidak memiliki etika berpenampilan. Menurut Agus Mulyadi (2004 :12) berpendapat bahwa, “Siswa dapat mengatasi masalah yang dihadapi karena mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahannya”.

Dari pendapat diatas jika dihubungkan dengan penelitian ini, siswa siswa yang tidak memiliki etika penampilan berarti gagal dalam memecahkan masalahnya sehingga ia mengalami masalah dengan guru dan teman sebayanya. Faktor-faktor penyebab siswa yang tidak memiliki etika berpenampilan dilingkungan sekolah menurut Sumadi Suryabrata (dalam Eddy 2007 :24) adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor berasal dari luar diri siswa yaitu:
 1. Faktor-faktor non sosial
 2. Faktor-faktor sosial
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu:
 1. Faktor-faktor fisiologis
 2. Faktor-faktor psikologis

Untuk mengetahui tentang siswa yang tidak memiliki etika berpenampilan, maka harus diperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan siswa yang tidak memiliki etika berpenampilan sebagai berikut:

a) Faktor-faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang secara langsung berhubungan dengan keadaan jasmani individu atau siswa, termasuk di dalamnya yaitu postur tubuh. Postur tubuh adalah setiap orang umumnya ingin memiliki berat badan atau ideal agar terlihat proporsional di mana tinggi badan berat badan seimbang. Pada umumnya remaja ingin memiliki postur tubuh yang sempurna. Tiga tipe yang menjadi idaman kaum pria yakni, cantik, manis, dan seksi. Sehingga banyak kaum wanita yang ingin menjadi salah satu dari ketiga tipe tersebut.

Berbagai usaha yang dilakukan oleh beberapa wanita untuk menciptakan kesan tiga tipe tersebut. Seperti melakukan perawatan kecantikan, mengenakan pakaian yang seksi, mengkonsumsi obat pelangsing hingga melakukan operasi plastik. Bagi seorang pelajar khususnya siswa putri, penampilan menjadi prioritas utama bagi dirinya, karena pada masa remaja ini mereka mulai mencari jati diri, mulai tertarik pada hal-hal baru dan mulai menarik (mencari perhatian orang lain). Oleh karena itu, siswa putri menjaga postur tubuh mereka agar kelihatan seksi dan menarik di depan orang.

b) Faktor-faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan kejiwaan atau kerohanian siswa, faktor psikologis juga sebagai faktor yang memegang peran penting dalam memahami perilaku yang merugikan diri peserta didik tidak memiliki etika berpenampilan, yang termaksud psikologis:

1. Kepribadian yang labil

Yang dimaksud dengan faktor kepribadian adalah faktor-faktor yang berasal dari perilaku siswa yang

merupakan ciri-ciri siswa tersebut, seperti malu, agresif, pemaaf, ambisius, setia, pemberang, pembohong, dan lain-lain. Menurut Amit Abraham (2005 :1) menyatakan bahwa, “Kepribadian dapat didefinisikan sebagai pola-pola pikiran dan perilaku yang sudah berurat akar mendalam dan relative menetap”. Kepribadian biasanya merujuk pada apa yang unik dari diri seseorang, yaitu karakteristik yang membedakan satu orang dengan yang lainnya. Kepribadian ini sering juga disebut dengan watak atau traits. Makin konsisten watak ini mewarnai tingkah laku siswa.

Kepribadian yang labil merupakan faktor yang secara psikologis membawa perilaku individu yang merujuk kepada hal-hal yang bersifat negative, yang mana tidak ada bentuk ketegasan dalam diri individu untuk kearah yang positif yang mana bisa membentuk individu yang mandiri. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang mengalami kepribadian yang labil secara psikologis membawa perilaku yang dapat merujuk pada hal-hal yang berdampak negatif.

2. Sikap/*attitude*

Tidak disangkal bahwa manusia mempunyai sifat-sifat bawaan, misalnya kecerdasan dan temperament. Faktor-faktor ini mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap. Selain itu manusia juga mempunyai sikap turunan yang terbentuk dengan kuat dalam keluarga. Namun secara umum kebanyakan pakar psikologi berpendapat bahwa sikap manusia terbentuk melalui proses pembelajaran pengalaman. Jika seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk

berfikir tentang suatu obyek serta memiliki kesempatan untuk berbuat, maka sikap akan memberi pengaruh kepada perlakunya.

Tri Dayaksini dan Hudriah (2003 :95) menyatakan bahwa, “Sikap menentukan keajengan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku”. Kemudian Elis (dalam Eddy 2007 :27) mengatakan bahwa, “Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak perlu diperhatikan di dalam pendidikan adalah kematangan keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah kurikulum sekolah dan cara guru mengajar”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak memiliki etika berpenampilan dapat terbentuk dari lingkungan yang kurang memahami aturan dan sopan santun yang berlaku disekolah karena aturan dan sopan santun yang berlaku di likungan siswa berbeda dengan lingkungan sekolah yang mempengaruhi sikap siswa.

3. Emosi

Keadaan atau gejolak jiwa seseorang yang dalam bahasa asing dikenal dengan “emotional” menurut Hamid Darmadi (dalam Ahmad J.N, 2003 :78) menyatakan bahwa “Emosi mencakup kesadaran diri darin kendali dorongan hati, ketakutan, semangat, dan motivasi diri, emapti dan kecakapansosial biasanya merindukan lingkungan yang dekat dan hangat untuk menjadi bintang sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya”.

Siswa yang mengalami ketidakstabilan emosi, seperti mudah tersinggung, rasa minder yang mendalam, perasaan tidak senang akan mempengaruhi proses belajar dan dapat mengalami kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolahnya.

4. Minat siswa

Secara sederhana minat berarti kecenderungan atau keingintahuan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut.

5. Motivasi siswa

Mohamad Surya (2003 :99) mengatakan bahwa, “Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu”. Motivasi sebagai daya pegerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi terciptanya suatu tujuan. Dalam pengertian ini, motivasi termaksud daya untuk bertindak laku secara terarah.

b) Disiplin Waktu

1. Tepat Waktu

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelajar atau siswa adalah banyak pelajar atau siswa yang mengeluh kekurangan waktu untuk belajarnya, tetapi mereka sebenarnya kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk

mempergunakan waktu secara efisien. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1995 :169) mengatakan bahwa, ”Keterampilan mengelola waktu dan menggunakan waktu secara efisien merupakan hal yang terpenting dalam masa studi maupun seluruh kehidupan siswa”.

Senada dengan pendapat di atas Tata Tertib tentang Disiplin Waktu, Keputusan Kepala SMA Negeri 1 Suti Semarang, Ketetapan: 17 Januari 2014 No. 52/C/Kep/SMAN1.TB/2013 Tentang Peraturan Tata Tertib dan Sanksi-Sanksi Pelanggaran SMA Negeri 1 Suti Semarang Pasal 11. Ayat 1,2, dan 10. BAB I) menyebutkan bahwa:

Ayat 1 mengatakan bahwa Pada jam masuk sekolah, jam istirahat dan usai sekolah ditandai dengan bunyi bel,

Ayat 2 mengatakan bahwa Segera setelah bunyi bel tanda masuk selesai istirahat, siswa harus masuk ke ruang kelas dan pengurus kelas mencatat nama siswa yang tidak berada dalam kelas dan,

Ayat 10 mengatakan bahwa Pada waktu pergantian pelajaran

Dan menunggu kedatangan guru, siswa tetap tenang di dalam kelas agar tidak mengganggu kelas-kelas yang lain dan mempersiapkan diri untuk pelajaran berikutnya.

Banyak waktu yang terbuang sia-sia disebabkan karna mengobrol omongan-omongan yang tidak habis-habisnya. Sikap yang demikian itu harus ditinggalkan oleh siswa karena yang demikian itu tidak bermanfaat baginya.

1) Disiplin Belajar

William J Gnagey (1981: 11) menyenatakan bahwa:

“Good discipline refers to a situation in which your students are exerting an optimal amount of energy trying to learn what you want to teach them instead of wasting it in

various other counter productive activities” (Disiplin yang baik mengacu pada situasi dimana siswa anda mengarahkan jumlah yang optimal energy mencoba untuk mempelajari apa yang anda ingin mengajar mereka bukan wasting dalam berbagai kegiatan kontra produktif lainnya).

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa disiplin akan terbentuk apabila setiap siswa memiliki motivasi yang kuat untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan perkataan lain, tanpa partisipasi siswa (melalui motivasi yang kuat), apapun yang diupayakan oleh guru dalam mengembangkan disiplin belajar tidak akan berhasil secara optimal tanpa adanya kedisiplinan.

Dalam belajar pemanfaatan waktu secara baik dan dikerjakan dengan baik dan tepat waktu merupakan hal yang paling diutamakan oleh seorang siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai kesuksesan dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin perlu juga dilakukan oleh setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan.

Dalam belajar pemanfaatan waktu secara baik dan dikerjakan dengan baik dan tepat waktu adalah merupakan hal yang terpuji. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan atau pemanfaatan waktu dengan baik menumbuhkan disiplin dalam mempergunakan waktu secara efisien.

2) Teknik dan Upaya guru dalam Penanaman Disiplin Belajar.

Dalam skripsi Sumarso (2010 :13-16) menyebutkan ada 7 teknik dan upaya guru dalam penanaman sikap disiplin sekolah pada siswa yaitu sebagai berikut ini:

a. Kerjasama tim.

Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, nilai kerja sama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.

b. Kemampuan.

Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.

c. Keinginan.

Keinginan di sini merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan kepuasan terhadap siswa dan masyarakat. Semua nilai di atas tidak berarti apa-apa jika tidak diiringi dengan keinginan. Keinginan juga harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai budaya yang muncul dalam diri pribadi baik sebagai kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.

d. Kegembiraan.

Nilai kegembiraan ini harus dimiliki oleh seluruh personil sekolah dengan harapan kegembiraan yang kita miliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari personil sekolah. Jika perlu dibuat wilayah-wilayah yang dapat membuat suasana dan memberi nuansa yang indah, nyaman, asri dan menyenangkan, seperti taman sekolah ditata dengan baik dan dibuat wilayah bebas masalah atau wilayah harus senyum dan sebagainya.

e. Hormat.

Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap respek dapat diungkapkan dengan cara memberi senyuman dan sapaan kepada siapa saja yang kita temui, bisa juga dengan memberikan hadiah yang menarik sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan kita atas hasil kerja yang dilakukan dengan baik. Atau mengundang secara khusus dan menyampaikan selamat atas prestasi yang diperoleh dan sebagainya.

f. Jujur.

Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam

melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.

g. Pengetahuan dan Kesopanan.

Pengetahuan dan kesopanan para personil sekolah yang disertai dengan kemampuan untuk memperoleh kepercayaan dari siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain. Dimensi ini menuntut para guru, staf dan kepala sekolah tarmpil, profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua dan masyarakat.

2. Disiplin di Dalam Kelas

Peranan siswa dalam menciptakan suasana disiplin dalam kelas tak kalah pentingnya, karena faktor utama adalah siswa sendiri dan siswa merupakan subyek dalam pembelajaran. Oleh karena itu siswa harus mempunyai rasa tanggung jawab untuk turut serta mewujudkan disiplin di kelasnya. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh siswa dalam mewujudkan disiplin dalam kelas, antara lain:

- a. Siswa hendaknya memiliki rasa tanggung jawab sosial untuk turut serta menciptakan suasana disiplin didalam kelas.

- b. Siswa hendaknya memiliki keasadaran untuk mentaati aturan dan tata tertib sekolah bukan karena rasa takut atau karena merasa terpaksa.
- c. Siswa hendaknya bertindak sebagai pengontrol atau pengawas dirinya sendiri tanpa harus diawasi oleh orang lain.
- d. Apabila suatu saat melakukan pelanggaran, maka siswa harus berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak mengulanginya.

Dari penjelasan di atas tentang berbagai bentuk disiplin jadi dapat disimpulkan, disiplin diartikan sebagai kepatuhan atau ketaatan untuk melaksanakan sesuatu, sehingga tumbuh kesadaran dan perilaku, bila ia membiasakan diri untuk disiplin secara terus menerus maka perilaku disiplin dapat memperibadi pada seseorang. Berdasarkan pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan disiplin adalah latihan batin dan watak untuk menghasilkan kendali diri, dengan maksud segala perbuatan selalu ditaati, sehingga menjadi suatu kebiasaan untuk patuh. Berkenaan dengan hal tersebut, Keith Devis (1993: 32) mengemukakan bahwa: *"Discipline is management action to enforce organization standarts"*. Artinya, disiplin adalah tindakan manajemen atau pengorganisasian sikap untuk mencapai suatu prestasi termaksud dalam hal ini.

Jika demikian budaya disiplin berarti suatu sikap dengan memperhitungkan manfaat, waktu, biaya, tenaga, yang akan digunakan. Oleh karena itu, jika kita bicara masalah sikap disiplin ini tidak terlepas dari sikap kebiasaan yang dilakukan baik menyangkut kepentingan pribadi, kelompok, maupun masyarakat kepentingan umum.

Hadari Nawawi (Zuldafrial, 2012: 214) mengatakan bahwa “Displin diartikan sebagai usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap semua ketentuan yang disetujui bersama agar pemberian hukuman terhadap seseorang dapat dihindari”. Jadi disiplin ini merupakan alat untuk mencegah terjadinya suatu perbuatan yang melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah atau kelas, diantaranya perbuatan kenakalan. Sedangkan menurut Siti Meichari (Zuldafrial, 2012 :214) menyatakan bahwa “Suatu disiplin yang baik ditandai oleh ketundukan anak didik terhadap peraturan-peraturan tanpa menyukarkan proses belajar”.

Dari pendapat diatas, jelaslah bahwa disiplin sangat penting ditegakkan dalam proses belajar mengajar, karena sifatnya mengatur tingkah laku perilaku yang seharusnya dilakukan siswa dalam mengikuti pelajaran dikelas. Depdikbud (1995 :85) menyatakan bahwa “Seseorang dapat disebut disiplin apabila ia melakukan atau mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu tempatnya serta dikerjakan penuh kesadaran dan ketekunan tanpa paksaan dari siapapun”. Selanjutnya Sylvia Rimm (2003 :47) menyatakan bahwa “Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka bergantung kepada disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang”.

Kedisiplinan berarti ketaatan dalam melaksanakan aturan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dilaksanakannya. Sikap disiplin perlu dilaksanakan sejak kecil agar menjadi suatu kebiasaan. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga di rumah, dan di masyarakat. Beberapa contoh sikap disiplin antara lain; tidak pernah terlambat

ke sekolah, mengerjakan tugas dengan secepatnya tidak membuang waktu, dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu.

Sesuai dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bila seseorang memiliki sikap kebiasaan hidup disiplin ini diterapkan dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu, tempatnya serta dikerjakan dengan penuh kesadaran dan ketekunan tanpa paksaan dikerjakan terus-menerus atau dilaksanakan berulang kali, maka kebiasaan ini akan timbul dalam diri manusia yaitu melalui kegiatan baik rohani maupun jasmani dengan sadar akan penuh perhitungan.

Slameto (2013 :67) mengatakan “Kedisiplin sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar”. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi, dan kebersihan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa/siswinya dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Moh. Syamsul Hidayat (2007 :153) mengatakan kedisiplinan yaitu:

- a. Kedisiplinan berarti ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan yang berlaku.
- b. Tugas yang dilaksanakan dengan disiplin akan berhasil dengan baik dan memuaskan.

Contih: 1. Disiplin dalam belajar akan meningkatkan prestasi belajar.

2. Dekerja dengan disiplin akan mempercepat penyelesaian kerja.

c. Kita harus membiasakan melaksanakan tugas dan kewajiban selaku warga desa/masyarakat dengan disiplin.

Contoh: 1. Disiplin dalam kerja bakti membersihkan lingkungan.

2. Disiplin melaksanakan peraturandesa/kelurahan.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga member pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sangsi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

Kemudian disiplin dapat kita lihat dalam praktek kehidupan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah antara lain adalah disiplin dalam belajar, bekerja, dan dalam keseharian, sikap dan perilaku seperti adalah merupakan budaya atau kebiasaan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu, baik yang mengarah kearah positif maupun kearah yang negatif. Adapun disiplin yang mengarah kearah positif yang dilakukan oleh siswa di sekolah, misalnya belajar tertib, datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu. Sedangkan kebiasaan buruk yang dilakukan oleh siswa di sekolah, misalnya belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, datang terlambat,

tugas tidak dikerjakan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini ada beberapa sikap disiplin yang dapat dilakukan oleh siswa dalam lingkungan sekolah antara lain:

1. Disiplin dalam berpakaian
2. Disiplin dalam waktu

B. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Sikap Displin Siswa

Guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pengajar dan pendidik, khususnya guru pendidikan kewarganegaraan, tentu tidak akan terlepas dari berbagai faktor yang akan mempengaruhi kinerjanya. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Namun kendala tersebut harus tetap dihadapi dan dicarikan solusinya. Demikian pula halnya dengan penanaman sikap disiplin siswa kelas X dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Suti Semarang Kabupaten Bengkayang. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk mendukung keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Pada dasarnya guru mempunyai beberapa faktor yang harus dicapai dalam pembelajaran. Menurut Aunurrahman (2012: 177), faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman sikap disiplin siswa kelas X dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh guru PKn dalam penanaman sikap disiplin siswa di kelas X SMA Negeri 1 Suti Semarang Kabupaten Bengkayang antara lain disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (*internal*), misalnya siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugas dan tidak dapat mendukung usahanya untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Faktor internal siswa adalah faktor yang ada di dalam diri anak sendiri. Menurut Imam Musbikin (2012 :23) mengatakan bahwa,

“Faktor internal siswa sebagai penyebab kenakalan adalah berkaitan dengan kejiwaan, misalnya kejengkelan-kejengkelan anak untuk mencapai tujuan, juga melakukan konvensasi negative sebagai penyalur tekanan-tekanan batin untuk mencapai tujuan itu”.

Pengendalian ego atau keakuan yang lemah ataupun mungkin besar mendorong anak bertindak tanpa pertimbangan yang pasti, serta tidak sesuai dengan ukuran yang digariskan dalam norma masyarakat setempat. Faktor di dalam diri anak sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan kenakalan siswa.

2. Faktor Eksternal

Adapun yang menjadi kesulitan atau kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan kewarganegaraan pada sikap disiplin siswa Kelas X dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah Menengah Atas Suti Semarang Kabupaten Bengkayang berasal dari luar (*eksternal*), misalnya dari faktor lingkungan keluarga siswa, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kesemuanya itu dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Faktor Lingkungan Keluarga.

Keluarga merupakan potensi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Menurut B. Renita Mulyaningtyas (2007 :63) mengatakan bahwa, “Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi remaja dalam mendapatkan pendidikan”. Keluarga juga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yaitu ditandai adanya kerjasama.

Keluarga dipandang sebagai peletak dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga anak belajar sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan, sehingga tumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan. Suasana atau

iklim psikologis keluarga akan dampak dalam hubungan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak.

Abdul Aziz Asy-Syakhs (dalam Eddy 2007 :29) mengatakan bahwa, “Kerasnya otang tua dalam memperlakukan anak, membatasi kemerdekaannya dan tidak memberi kesempatan untuk bergaul dengan teman lain, anak merasa tersingkir dan diabaikan orang tua adalah faktor penyebab siswa selalu bersifat memberontak”. Selanjutnya menurut Kathryn Gerdard dan David Gerdard (2003 :20) mengemukakan bahwa, “*Main problem for many adolescent is felling depressed by when their values and order oppose against parents*”. Artinya masalah pokok bagi banyak remaja adalah perasaan tertekan ketika aturan-aturan dan lain-lain mereka bertentangan dengan orang tua.

Sebuah keluarga memiliki nilai-nilai, sikap, harapan-harapan, tuntutan-tuntutan terhadap para anggotanya yang tidak selalu sama dengan keluarga lain, bahkan mungkin tidak sama dengan yang berlaku di sekolah. akibatnya tiap anggota keluarga menghasilkan individu yang berbeda-beda. Pola pendidikan yang tidak terarah, hubungan yang kurang harmonis dengan sesama anggota keluarga, selalu mengatur dan selalu ingin terlibat dengan kepentingan anak, terlalu dekat, terlalu bebas dan sebagainya tentunya akan berpengaruh terhadap pola perilaku anak.

b) Faktor Lingkungan Sekolah.

Sekolah merupakan tempat kedua bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Dengan bersekolah, seorang anak akan tau bagaimana bersosialisasi dengan sesamanya secara baik. Di sekolah mutlak adanya peraturan dan tata tertib. Tat tertib yang diberlakukan harus dipatuhi oleh semua warga sekolah khususnya peserta didik. Dengan tata tertib tersebut, warga sekolah memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan kebijakan, program, dan

kegiatan sekolah. meskipun pada hakikatnya peraturan dan tata tertib sekolah ditujukan kepada peserta didik atau siswa untuk menjalankan dan mematuhi, namun guru, orang tua siswa dan masyarakat turut terkait untuk mendukung serta bertanggung jawab atas keterlaksanaan peraturan dan tata tertib tersebut.

Sikap-sikap guru yang kurang berinteraksi dengan murid akan menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dan murid tidak baik. Menurut Wirawan Sarwono (2003 :124) menyebutkan bahwa:

“Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah lingkungan sekolahnya. Anak yang duduk dibangku Sekolah Menengah umumnya menghabiskan waktu 7 jam sehari disekolahnya, hal ini berarti bahwa hampir sepertiga waktunya setiap hari dilewatkan siswa di sekolah. tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwanya cukup besar”.

Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa siswa, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sekolah mengajarkan berbagai keterampilan sosial dan kepandaian kepada siswanya, akan tetapi seperti halnya juga dengan keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan khususnya karena sekolah serta segala kelengkapannya tidak lagi merupakan satu-satunya lingkungan setelah keluarga.

Sutjahayana (2003 :29) mengatakan bahwa, “Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peran untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas di masyarakat”. Tujuan ini dapat berhasil mendorong dan mengarahkan

siswa/siswinya untuk belajar mengembangkan kreativitas, pengetahuannya dan keterampilannya.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Istilah masyarakat merupakan istilah yang sangat penting dalam kajian sosiologi dan antropologi. Istilah masyarakat berasal dari kata “musyarokah” yang berarti bersama-sama dan sebelah-menyebelah. Jadi masyarakat adalah kumpulan manusia yang relative permanen, berinteraksi secara tetap, dan menjunjung suatu kebudayaan tertentu.

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan, karena kebudayaan merupakan unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan sebagai segala hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, nilai moral, etika, hukum. Adat istiadat, kebiasaan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Kroeber (dalam TIM Penyusunan asosiasi Dosen Sosiologi, 2004 :27) menyatakan bahwa, “Kebudayaan adalah keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan, serta perilaku yang ditimbulkannya”. Sedangkan menurut Koenjaraningrat (dalam TIM penyusunan saosiasi Dosen Sosiologi, 2004 :21) mengatakan bahwa, “Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu bersifat kontinyu dan yang terkait oleh rasa identitas bersama”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Harus ada kelompok (kesatuan atau kolektivitas manusia) yang relatif tetap.
2. Telah berjalan dalam waktu yang cukup lama dan bertempat tinggal di dalam daerah tertentu.

3. Adanya aturan (undang-undang yang mengatur mereka bersama).

C. Upaya yang Dilakukan Oleh Guru dalam Penanaman Sikap Displin Siswa.

1. Penanaman Sikap Displin Siswa

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sebelum seseorang memiliki sikap disiplin maka akan didahului oleh serangkaian sikap yang akan mendorong terbentuknya sikap disiplin seperti, Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan, perilaku, norma, kriteria dan standar sehingga menumbuhkan pengertian yang mendalam tentang sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil dan pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak, serta sikap dan kelakuan yang wajar yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara hormat dan tertib yang memang dari dasar pikiran sendiri tanpa paksaan dari siapapun. Sikap-sikap inilah yang kemudian disebut sebagai unsur-unsur sikap disiplin.

Menurut M. Furqon Hidayatullah (2010 : 50) mengatakan “Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter”. Banyak orang sukses karena menegakan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang bahkan tidak disiplin, bahkan banyak agenda yang ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan segala sesuatu.

Oleh karena itu, betapa pentingnya menegakan sikap disiplin agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu. Sikap disiplin yang sudah menyatu dengan diri seseorang akan menjadi

suatu kebiasaan yang dianggap sebagai ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakan disiplin.

Sikap disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, dimulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga perilaku disiplin tersebut mengakar semakin kuat.

Penanaman sikap disiplin pada seseorang (siswa) domain pendidikan merupakan bagian yang penting dari kepribadian siswa, menurut H. Maswardi Muhammad Amin, (2012 :16) mengatakan “Domain afektif yaitu domain yang menekankan pada perubahan sikap, nilai-nilai yang baik, yang etis, yang mulia, yang sopan, yang santun, yang berahlak mulia dari peserta didik”. Jadi sikap seperti inilah yang memang seharusnya ditanamkan dalam diri siswa sehingga menjadi perilaku dan kebiasaan yang baik dalam kesehari-hariannya, sehingga peserta didik dalam pergaulannya sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat tetap menunjukkan sikap dan kelakuan yang menunjukkan kedisiplinannya.

Hal tersebut berarti dalam penanaman sikap disiplin dapat dilakukan dengan berberapa cara, yaitu seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punisbment*, penegakan aturan. Berikut penjelasannya:

a) Peningkatan Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang mengerakakan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain,

motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan suatu aktivitas, aktivitas itu adalah berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi. M. Furqon Hidayatullah (2010 :51) mengatakan ada dua jenis motivasi yaitu “Motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita”.

Dalam menegakkan sikap disiplin, berawal dari motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah kearah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran diri dalam dirinya sendiri. Jadi kesimpulannya adalah dalam melaksanakan sikap disiplin dalam diri sebaiknya dilandasi oleh kesadaran diri.

b) Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk sikap disiplin. Dari pendidikan dan latihan siswa akan mendapatkan keterampilan tertentu, keterampilan tersebut akan membuat seseorang menjadi yakin atas kemampuan dirinya, artinya ia akan percaya kepada kekuatan dirinya. John Suprihanto (1988 :86) mengemukakan bahwa, “Pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses pembinaan pengertian dan pengetahuan terhadap kelompok fakta, aturan serta metode yang terorganisasikan dengan mengutamakan pembinaan, kejujuran dan ketrampilan”.

Pendidikan dan latihan merupakan suatu prosedur yang harus diikuti oleh peserta. Misalnya, gerakan-gerakan latihan,

mematuhi atau menaati ketentuan atau peraturan-peraturan, mengikuti cara atau teknik, membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, serta kerja sama yang baik dan sebagainya karena, ini merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan tujuan tertentu.

c) **Kepemimpinan**

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, murid, ataupun anaknya untuk menentukan berhasil atau tidaknya dalam penanaman sikap disiplin. Karena kepemimpinan merupakan panutan, maka faktor keteladananya juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya. Menurut Tead, Terry, Hoyt (dalam Kartono, 2003) mengatakan bahwa, "Pengertian Kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok". Inti dari faktor kepemimpinan adalah terletak pada kepribadian pemimpin itu sendiri yang nyata-nyata tampak dalam kenyataan kehidupan sehari-harinya.

d) **Penegakkan Aturan**

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan dengan aturan (rule enforcement). Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus dikembangkan oleh guru dalam pembinaan disiplin guna terlaksananya tata tertib (peraturan) dengan baik antara lain yaitu: Subari (1994 :168)

1. Mengadakan perencanaan secara kooperatif dengan murid-murid yaitu demi terjaminnya hak dan kewajiban masing-masing dan demi tercapainya tujuan bersama.
2. Mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab kepada murid-murid.

3. Membina organisasi dan prosedur kelas secara demokratis.
4. Mengorganisir kegiatan kelompok besar maupun kecil.
5. Memberi kesempatan untuk berdiri sendiri, berpikir kritis terutama mengemukakan dan menerima pendapat.
6. Memberi kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan dan kerja sama.
7. Menciptakan kesempatan untuk mengembangkan sikap yang diinginkan secara sosial psikologis.

Hal tersebut berarti dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut akan aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan terciptalah suatu kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

Dengan demikian untuk terciptanya disiplin yang harmonis dan terciptanya disiplin dari siswa dalam rangka pelaksanaan peraturan dan tata tertib dengan baik, maka di dalam suatu lembaga atau lingkungan sekolah perlu menetapkan sikap disiplin terhadap siswa, agar tercipta proses belajar mengajar yang baik.

e) **Penerapan *Reward and Punishment* (penghargaan dan hukuman)**

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penanaman sikap disiplin. Seorang pemimpin, manajer, guru, atau orang tua yang hanya melaksanakan salah satu aspek saja maka akan berdampak pada ketidakseimbangan atau ketidakharmonisan dalam lingkungan itu. Guru

sering memberikan penghargaan kepada murid tetapi pada saat murid kita melakukan kesalahan guru tidak melakukan teguran atau sanksi apa-apa, maka yang terjadi adalah guru akan kehilangan wibawa. Demikian juga jika guru sering memberikan sanksi tanpa diimbangi dengan penghargaan hanya akan menghasilkan murid-murid yang penakut atau murid-murid benci kepada guru.

2. Tata Tertib Sekolah

Ketaatan anak dalam menjalankan tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang dapat mengakibatkan suatu pembentukan sikap disiplin kepribadian siswa itu sendiri. Oleh karena itu ketaatan dalam menjalankan tata tertib sekolah bagi siswa tersebut sangat penting. Tata tertib ini dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, berucap dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sehari-hari di sekolah dalam menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menjunjung kegiatan pembelajaran yang efektif.

Sri Suartinah (2006 :35) menyatakan bahwa, "Tata tertib sekolah merupakan bentuk pedoman perilaku yang diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan demi tercapainya tujuan pendidikan". Dan menurut Anwar Soleh Hamadi (2002 :51) menyatakan tata tertib sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Siswa datang ke sekolah selambat-lambatnya 10 menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Siswa yang tidak masuk sekolah memberikan surat izin.
3. Siswa tidak diperkenankan memakai perhiasan.
4. Siswa masuk sekolah dengan tertib.
5. Siswa tidak boleh meninggalkan kelas dengan alasan tertentu.

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa tata tertib sekolah adalah ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Tata tertib ini dibuat untuk mengatur kegiatan sekolah sehingga tercipta suasana tata kehidupan sekolah yang sehat disiplin, sehingga menjamin terciptanya

kelancaran proses belajar mengajar. Tujuan disusunnya tata tertib sekolah adalah supaya efektifitas pengajaran dapat dilaksanakan dengan baik tanpa mengesampingkan kepentingan masing-masing. Kepentingan yang dimaksud ialah guru dapat menyampaikan bahan pelajaran, dan siswa juga dapat menerima bahan pelajaran tersebut.

Tujuan tata tertib sekolah ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan disiplin dan tata tertib sekolah adalah terlaksananya kurikulum secara baik yang menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah, sedangkan tujuan khusus dari tata tertib sekolah adalah:

1. Agar kepala sekolah dapat menciptakan suasana kerja yang mengairahkan bagi seluruh warga sekolah.
2. Agar guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar seoptimal mungkin dengan memanfaatkan sumber yang ada di sekolah.
3. Agar tercipta kerja sama yang erat antara sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat untuk membangun tugas pendidikan.
4. Agar siswa mempunyai kepribadian yang tangguh, disiplin dan mandiri serta memiliki rasa hormat kepada sekolah, guru, dan orang tua.

Secara runtut tata tertib sekolah menurut Depdikbud (1994 :18) adalah supaya:

- a. Supaya memiliki keseragamandalam berpakaian, keserasian dalam belajar dan kerapian dalam berbicara, berdiskusi dan sebagainya.
- b. Siswa memiliki kesadaran yang mendalam mengenai sekolah, tentang cita-cita, tentang hak dan kewajiban.
- c. Menumbuhkan tau membentuk, mengembangkan, dan meningkatkan disiplin pribadi dan kelompok pada setiap siswa, yakni sebagai anggota kelompok masyarakat sekolah.

- d. Menjamin dan menjaga terselenggaranya kegiatan belajar mengajar secara tertib dan teratur, berkesenambungan dan diarahkan pada pencapaian tujuan.
- e. Mengatur hubungan setiap individu di sekolah, yakni siswa dengan siswa, guru dengan guru, siswa dengan guru, dan mungkin tamu yang mengunjungi sekolah.
- f. Menjaga dan menciptakan ketertiban umum di sekolah.
- g. Membentuk manusia-manusia yang disiplin, yakni: menghargai orang lain, menghargai waktu secara baik dan pandai mengatur diri sendiri.

Sekolah adalah organisasi sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai satu tujuan. Sekolah sebagai organisasi kerja bermakna bahwa sekolah merupakan suatu lembaga yang mempunyai manajerial fungsional (ada tujuan yang hendak di capai) dan sosial (sosialisasi/hubungan antar personal) sedangkan sekolah sebagai wadah kerjasama bermakna bahwa sekolah merupakan tempat dimana suatu proses pendidikan terjadi untuk mencapai mencapai suatu tujuan yakni membantu siswa untuk mencapai kedewasaan.

3. Bentuk-bentuk Tata Tertib Sekolah

Bentuk-bentuk tata tertib tertulis menurut Keputusan Kepala SMA Negeri 1 Suti Semarang Ketetapan: 17 Januari 2014 No. 52/C/Kep/SMAN1.TB/2013 Tentang Peraturan Tata Tertib dan Sanksi-Sanksi Pelanggaran SMA Negeri 1 Suti Semarang yaitu:

Bab 1 :Kegiatan belajar mengajar (KBM)

Pasal 1:

Ayat 1 a.Belajar dimulai pukul 07.00 WIB dan diakhiri pukul 13.30 WIB.

Untuk hari senin s.d Sabtu (kecuali hari jumat).

- b. Siswa harus sudah berada di sekolah paling lambat 10 menitsebelum pelajaran di mulai.

- c. Jika terlambat siswa harus melapor ke guru piket untuk mendapat izin untuk mengikuti pelajaran.
- d. Sebelum pelajaran dimulai kelas sudah dalam keadaan bersih dan rapi serta semua alat yang diperlukan telah tersedia, maka harus disusun daftar piket oleh ketua kelas dengan diketahui oleh wali kelasnya.
- e. Semua petugas piket harus hadir di sekolah 20 menit sebelum pelajaran dimulai.
- e. Kegiatan belajar mengajar diawali dan diakhiri dengan berdoa.
- f. Siswa yang pulang karena sakit/keperluan lain dalam jam pelajaran berlangsung harus mendapat izin dari guru piket atau kepala sekolah.
- g. Siswa yang tidak masuk karena sakit/karena suatu hal harus memberi surat keterangan dari dokter/orang tua/wali.

Bab II :Upacara Bendera:

Pasal 12 :

Ayat 1. Upacara bendera dilaksanakan setiap hari senin yang dimulai dari jam 07.00-08.00 WIB, serta hari besar dan siswa harus hadir 15 menit sebelum upacara dimulai.

Ayat 2. Siswa berpakaian seragam lengkap sesuai yang ditentukan oleh sekolah saat upacara.

Ayat 3. Siswa melaksanakan upacara dengan tertib dan hikmat dan harus memperhatikan disiplin kelompok yang tinggi.

Ayat 4. Siswa yang terlambat waktu upacara membentuk barisan sendiri.

Bab III : Berpakaian Seragam Sekolah.

Pasal 14 :

Ayat 2. Setiap siswa wajib berpakaian seragam (SMA) yang lengkap

pada hari belajar yang telah ditentukan: Untuk hari Senin dan Selasa memakai seragam Putih Abu-abu. Hari Rabu dan Kamis berpakaian Batik lengkap dengan atributnya.

Ayat 3. Siswa wajib berpakaian seragam pramuka setiap hari Jum'at dan Sabtu.

Ayat 4. Pada waktu olahraga semua siswa wajib memakai pakaian olahraga sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Ayat 5. Tidak dibenarkan memakai sandal atau tidak seragam dalam lingkungan sekolah dalam urusan resmi.

Ayat 6. Berpakaian rapi, baju dimasukkan, dan berikat pinggang hitam.

Ayat 7. Bagi siswa yang berambut panjang (melebihi ketentuan) akan dipotong langsung oleh wali kelas / guru lain. Tidak boleh memakai Jaket atau sejenisnya di lingkungan sekolah.

Ayat 8. Dilarang nongkrong di warung luar pagar sekolah sebelum dan sesudah bel.

Perana siswa dalam menciptakan suasana disiplin dalam kelas tak kalah pentingnya, karena faktor utama adalah siswa sendiri dan siswa merupakan subyek dalam pembelajaran. Oleh karena itu siswa harus mempunyai rasa tanggung jawab untuk turut serta mewujudkan disiplin di kelasnya. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh siswa dalam mewujudkan disiplin dalam kelas, antara lain:

- a. Siswa hendaknya memiliki rasa tanggung jawab sosial untuk turut serta menciptakan suasana disiplin didalam kelas.
- b. Siswa hendaknya memiliki keasadaran untuk mentaati aturan dan tata tertib sekolah bukan karena rasa takut atau karena merasa terpaksa.
- c. Siswa hendaknya bertindak sebagai pengontrol atau pengawas dirinya sendiri tanpa harus diawasi oleh orang lain.

- d. Apabila suatu saat melakukan pelanggaran, maka siswa harus berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak mengulanginya.
- e. Pihak siswa

Pendidikan dan latihan merupakan suatu tindakan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan untuk mencapai tujuan dan cita-cita. Cara untuk mendidik dan melatih siswa untuk berdisiplin adalah dengan memberikan teladan dan memberikan contoh kepada peserta didik tentang berdisiplin, misalnya siswa diberikan suatu kegiatan yang bisa menjadikan mereka disiplin dan juga mendidik serta melatih siswa dengan memberi tugas (PR) yang harus dikumpulkan tepat waktu. Contoh sikap disiplin di dalam kelas :

- a. Belajar pada tempat yang telah disediakan agar tidak mengganggu atau terganggu oleh orang lain.
- b. Selalu disiplin dalam menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah.
- c. Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipatif.
- d. Menyelesaikan tugas-tugas khususnya tugas yang diberikan guru dengan baik.

D. Kajian Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang diterapkan oleh semua Negara di dunia dengan berbagai macam istilah atau nama. Mansoer (Kaelan & Achmad Zubaidai, 2012 :1) mengatakan berdasarkan rumusan Civic Internasional 1995 disepakati bahwa “Pendidikan demokrasi penting untuk pertumbuhan *civic culture*, untuk keberhasilan pengembangan dan pemeliharaan pemerintahan demokrasi”.

Pendidikan kewarganegaraan memegang peranan sangat penting dalam pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat dasar, menengah sampai tingkat perguruan tinggi. Menurut Zamroni (Haris 2013: 3), “Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis”. Sejalan dengan itu Hamid Darmadi (2010 :24) menyepakati bahwa, “Pendidikan demokrasi penting bagi pertumbuhan *“civic culture”* untuk keberhasilan pengembangan dan pemeliharaan pemerintah demokrasi”.

Menurut Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pasal 2 dasar fungsi dan tujuan pendidikan, “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 kemudian dilanjutkan dalam,

Pasal 3 dikatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa diharapkan dapat mengetahui akan tugas-tugasnya sebagai warga Negara yang mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya. Disamping itu, dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga siswa dapat menjadi generasi yang memiliki pengetahuan teknologi dan seni (IPTEK) yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai budaya bangsa.

2. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Visi pendidikan kewarganegaraan adalah merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan pembelajaran, guna mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya untuk menjadi warganegara indonesai yang baik. Hal ini berdasarkan pada suatu realitas yang dihadapi, bahwa peserta didik adalah sebagai generasi bangsa yang harus memiliki visi intelektual, religius, berkeadaban, berkemanusiaan, dan cinta tanah air dan bangsanya. Misi pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membantu peserta didik selaku warganegara agar mampu mewujudkan nilai-nilai dasar perjuangan bangsa serta memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menerapkan ilmunya secara bertanggung jawab terhadap kemanusiaan yang beradab.

Dengan demikian pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar pada masa datang dapat menjadi patriot pembela bangsa dan Negara. Yang dimaksud dengan patriot pembela bangsa dan Negara ialah pemimpin yang mempunyai kecintaan, kesetiaan serta keberanian untuk membela bangsa dan tanah air melalui bidang profesinya masing-masing.

3. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Hakikat dalam mempelajari pendidikan kewarganegaraan terutama bagi pelajar merupakan suatu keharusan, karena selain untuk mengetahui tentang arti kewarganegaraan seorang pelajar juga harus sadar bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa yang memiliki suatu program pendidikan berdasarkan nilai-nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi

warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.

4. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Setiap suatu bangsa mempunyai sejarah perjuangan dari para orang-orang terdahulu yang dimana terdapat banyak nilai-nilai nasionalisme, patriotis dan lain sebagainya yang melekat pada setiap jiwa warganegaranya. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, nilai-nilai tersebut makin lama makin hilang dari diri seseorang di dalam suatu bangsa, oleh karena itu perlu adanya pembelajaran untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut agar terus menyatu dalam setiap warga Negara sehingga warga Negara mempunyai kewajiban dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa pancasila serta memiliki wawasan nusantara, serta ketahanan Nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, kepribadian, mandiri, maju, tangguh, professional, tanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Melalui pendidikan kewarganegaraan, warga Negara Republik Indonesai diharapkan mampu memahami, menganalisa, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya serta konsisten dan berkesenambungan dalam cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan sila-sila pancasila serta memiliki visi dan misi dalam mewujudkan kesatuan bangsa.

Sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat kebudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, yang mampu memberi keteladanan, membangun kemaun dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokrasi. Maka mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan harus berfungsi sebagai wahana kurikuler pembangunan karakter warga Indonesia yang demokrasi dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan kewarganegaraan sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dalam kehidupan demokrasi.

